

ABSTRAK

Keprihatinan yang muncul pada zaman saat ini adalah berkembangnya budaya kebencian dan semakin lunturnya budaya kasih. Di tengah situasi itu, Gereja hadir sebagai perwujudan konkret dari wajah kasih Allah di tengah dunia. Pada anjuran apostolik *Sacramentum Caritatis*, J. Ratzinger, sebagai Paus Benediktus XVI, menegaskan bahwa Ekaristi sebagai sakramen cinta kasih harus berciri sosial (bdk. S. Car. 89). Dasar dari ciri sosial misteri Ekaristi adalah kasih Allah yang diwujudkan melalui pemberian diri Yesus Kristus yang sehabis-habisnya sebagai kurban salib. Dengan demikian, misteri Ekaristi membangkitkan suatu pelayanan kasih kepada sesama. Gereja Keuskupan Agung Semarang berusaha menghadirkan wajah kasih Allah di tengah dunia melalui “Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang (RIKAS) 2016-2035”.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisa hermeneutika HG. Gadamer. Metode analisa hermeneutika HG. Gadamer tersebut digunakan untuk memahami gagasan J. Ratzinger tentang teologi kurban Ekaristi. Pandangan teologis dari kurban Ekaristi J. Ratzinger ini kemudian akan penulis kaitkan dengan gagasan RIKAS 2016-2035 dalam misi mewujudkan peradaban kasih. Penulis memilih gagasan teologi kurban Ekaristi dari J. Ratzinger karena memiliki kekhasan pada dimensi sosial dari teologi kurban Ekaristi. Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk membuktikan kekayaan teologi kurban Ekaristi dalam kaitannya perutusan Gereja untuk mewujudkan peradaban kasih.

Dari penelitian tersebut, menurut penulis kurban Ekaristi menjadi sumber dari peradaban kasih. Peradaban kasih menemukan sumber dan daya kekuatannya dalam Ekaristi sebagai sakramen cinta kasih. Melalui perayaan Ekaristi, orang disatukan dengan Kristus secara mistik sakramental. Dalam terang teologi kurban Ekaristi dari J. Ratzinger, kesatuan mistik dengan Kristus menunjuk pada kesatuan dengan kasih Allah (bdk. Yoh 15:13). Kasih pada hakikatnya selalu bersifat ‘ke luar’ dari dirinya melalui pemberian diri. Oleh karena itu, kesatuan mistik sakramental dalam Ekaristi selalu berciri sosial, artinya menuntut suatu tindakan nyata di tengah dunia. Ciri sosial dari Ekaristi itu diwujudkan dalam usaha membangun peradaban kasih, sehingga nyatalah bahwa Ekaristi menjadi sumber peradaban kasih.

ABSTRACT

In this era, culture of hatred and degradation of love among others have grown and become our big concerns. In this situation, Church is present as the concrete image of God's love for the world. In the Apostolic Exhortation *Sacramentum Caritatis*, J. Ratzinger, as Holy Father Benedict XVI, emphasizes that Eucharist as the sacrament of charity must have social characteristic (S. Car. 89). The principle of social characteristic in this Eucharist mystery is seen in Jesus Christ's sacrifice on the cross. That is why mystery of Eucharist mystery grows charitable services toward others. Church of Semarang Archdiocese tries to present the image of God's love in the world through "Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang (RIKAS) 2016-2035".

In this research, the writer applied the methodology of HG. Gadamer's hermeneutics analysis. The method of HG. Gadamer's hermeneutics analysis is applied to understand J. Ratzinger's idea about theology of Eucharistic sacrifice. This theology view will be connected by the writer as seen in RIKAS 2016-2035 about the mission to create the culture of love. The writer chose theological ideas about Eucharistic sacrifice from J. Ratzinger because it has speciality on social dimension of Eucharistic sacrifice theology. Goal of this thesis is to prove the power of theological of Eucharistic sacrifice in its correlation to the Church mission to create the culture of love.

From the research, according to the writer, Eucharistic sacrifice becomes sources of the culture of love. This culture finds its sources and powers in the Eucharist as the sacrament of charity. Through celebration of Eucharist, people are united with Christ by means of sacramental mysticism. In the light of Ratzinger's theology of sacrifice, mystical unity with Christ refers to the unity of God's love (John 15:13). Love, in its nature, always has character of "going outside" from itself through self-offering. That is why sacramental mystical unity in Eucharist always have social characteristic, which means that this requires real actions in the world. This social characteristic of Eucharist is showed in the efforts of building the culture of love, so it is clear that Eucharist becomes the source of culture of love.